

**PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT
TERDAMPAK JALAN TOL TRANS SUMATERA
(Studi Kasus di Desa Agom Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)**

TESIS

Oleh :

NURUL QOMARIYAH



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT TERDAMPAK JALAN TOL TRANS SUMATERA (Studi Kasus di Desa Agom Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)

Oleh

NURUL QOMARIYAH

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat Desa Agom Kecamatan Kalianda yang terdampak pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat Desa Agom sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan pada masyarakat di Desa Agom yang terdampak pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera. Analisis dilakukan secara studi kasus pada masyarakat Desa Agom yang menerima dana ganti rugi pembebasan lahan. Studi kasus dan analisis dilakukan secara simultan terhadap data-data yang diperoleh dari sejumlah informan yang dikategorikan sebagai penerima kompensasi ganti rugi. Sumber data pada penelitian ini adalah warga Desa Agom. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera memberikan dampak yang signifikan berupa perubahan mata pencaharian dan gaya hidup pada masyarakat Desa Agom Kecamatan Kalianda. Perubahan mata pencaharian yang terjadi di Desa Agom terbagi atas tiga klasifikasi yaitu, kelompok petani yang beralih profesi menjadi pedagang; petani yang beralih profesi menjadi pengusaha; dan petani yang beralih profesi menjadi satpam/karyawan. Faktor yang mempengaruhi perubahan profesi itu adalah keinginan untuk hidup sejahtera dengan cara mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Selain itu, pada masyarakat penerima dana ganti rugi juga ditemukan perubahan gaya hidup yang cenderung konsumeristik sebesar 87,5 % dengan ciri-ciri sebagai berikut: membeli mobil, motor, membangun rumah permanen, dan membelanjakan uangnya untuk keperluan yang belum dibutuhkan.

Kata Kunci: *Perubahan, Mata Pencaharian, Gaya Hidup, Desa Agom.*

ABSTRACT

THE CHANGING OF LIVELIHOOD AND LIFE STYLE OF THE SOCIETY AFFECTED BY TRANS SUMATERA HIGHWAY (Case Study in Agom Village Kalianda District South Lampung)

By

NURUL QOMARIYAH

The problem in this research is how the livelihood and life style of the society affected by Trans Sumatera Highway in Agom Village Kalianda District. The purpose of this research is to describe the changing of the livelihood and life style of the society affected by trans sumatera highway in agom village who got compensation constructing of Trans Sumatera Highway.

This research uses descriptive qualitative method by study case approach conducted on the village community of Agom that affected by Trans Sumatera Highway. The analysis conducted through case study on the village community of Agom which received the amount of compensation. Case study and analysis is carried out simultaneously on the data obtained from the informants. The data source of this research is the society of Agom village. The data are collected by observation, interview, and documentation study technique.

The result of the research shows that the constructing of Trans Sumatera Highway significant effect toward the changing of livelihood and life style of the society affected by Trans Sumatera Highway construction in Agom Village Kalianda District. The changing of the livelihood that occurred in Agom Village consist of three clasification, such as farmers to sellers; farmer to entrepreneur; and farmer to security/employee. Factor that influence the changing of the profession is willing to live better by getting higher income. In addition, from three classification of the society that experience the changing of livelihood, 87,5% of the society that got compensation change their life style to be consumerism with the characteristics as follow: buying car, motorcycle, building permanent house and buying something that hasn't been needed yet.

Keyword: *Changing, Livelihood, Life Style, Agom Village.*

**PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT
TERDAMPAK JALAN TOL TRANS SUMATERA
(Studi Kasus di Desa Agom Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)**

Oleh :

NURUL QOMARIYAH

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Tesis : **PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT TERDAMPAK JALAN TOL TRANS SUMATERA (Studi Kasus di Desa Agom Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Nurul Qomariyah 1823031004**

NPM : **1823031004**

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Pascasarjana
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

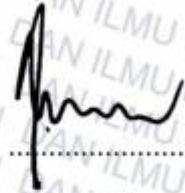
Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.
NIP 19620411 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

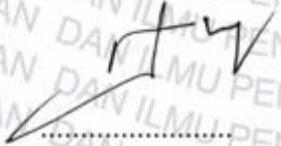
Ketua

: Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.



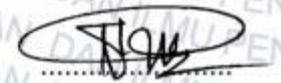
Sekretaris

: Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum.

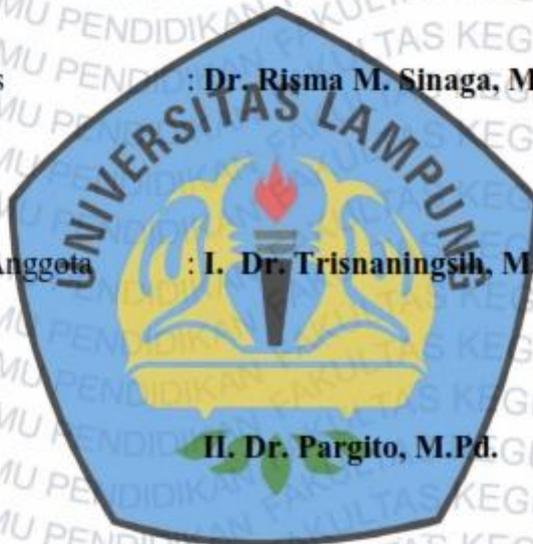


Penguji Anggota

: I. Dr. Trisnaningsih, M.Si.



II. Dr. Pargito, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

3. Tanggal Lulus Ujian : 16 Maret 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qomariyah
NPM : 1823031004
Judul tesis : Perubahan Mata Pencaharian dan Gaya Hidup Masyarakat
Terdampak Jalan Tol Trans Sumatera di Desa Agom
Kecamatan Kalianda
program studi : Magister Pendidikan IPS
jurusan : Pendidikan IPS
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 16 Maret 2022



Nurul Qomariyah
NPM 1823031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nurul Qomariyah, dilahirkan di Kalianda pada 23 Januari 1980 merupakan anak ke empat dari enam bersaudara pasangan Bapak Ibrahim Rahman dan Ibu Fatimah. Pendidikan yang telah penulis selesaikan di antaranya:

1. TK Aisyah Kalianda pada tahun 1986
2. Sekolah Dasar (SD) di SDN Pauh Tj. Iman yang diselesaikan pada tahun 1992
3. Sekolah Menengah Pertama (MTs.) di Pondok Pesantren Modern Gontor Putri diselesaikan tahun 1995
4. Sekolah Menengah Atas (MA) di Pondok Pesantren Modern Gontor Putri diselesaikan pada tahun 1998
5. Pendidikan Ahli Madya Akuntansi di STIE Muhammadiyah Kalianda yang diselesaikan pada tahun 2003
6. Pendidikan S1 Manajemen di STIE Muhammadiyah Kalianda yang diselesaikan pada tahun 2005
7. Akta Mengajar di STAI Babunnajah pada tahun 2007

Selain itu, penulis juga sempat bertugas di SMPN 2 Ketapang sebagai guru IPS sejak 2010 kemudian berpindah tugas ke SMPN 1 Way Panji sejak 2014 hingga sekarang.

MOTTO

وَجَدَ جَدُّ مَنْ

“Barang siapa bersungguh-sungguh, maka berhasillah ia.”

“Sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula yang kau dapat”
(K.H Imam Zarkasyi – Pendiri Pondok Modern Gontor)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT dengan penuh rasa syukur tesis yang telah diselesaikan dengan penuh perjuangan ini, kupersembahkan kepada orang-orang tercinta.

1. Suamiku, Aiptu Muhalidi yang selalu mendukung kelanjutan pendidikanku sejak D3 hingga Pasca Sarjana. Semoga Allah kekalkan kebersamaan kita hingga akhirat kelak.
2. Kedua orang tua, ayahanda Ibrahim Rahman dan ibunda Fatimah
3. Anak-Anakku yang selalu menjadi penyemangatku; Marcelino Ajib Mubarok, Valentino David Mubarok, dan Angel Aisha Humaira.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia dariNya maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Perubahan Mata Pencaharian dan Gaya Hidup Masyarakat Terdampak Jalan Tol Trans Sumatera di Desa Agom Kecamatan Kalianda”. Shalawat dan juga salam semoga selalu tercurah kepada rasul Muhammad SAW. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulisan tesis ini melalui proses yang panjang dan banyak menerima bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Prof. Karomani, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

6. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
8. Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan IPS sekaligus pembimbing II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan masukan, motivasi dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Prof. Dr. Sudjarwo, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan tulus membimbing dan mengarahkan penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
10. Dr. Trisnaningsih, M.Si., selaku Dosen Penguji I yang tugasnya kemudian dilanjutkan oleh Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., terimakasih telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
11. Dr. Pargito, M.Pd. selaku dosen Penguji II yang telah turut membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
12. Seluruh Dosen dan Staf Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung yang telah banyak berdedikasi khususnya Bapak/Ibu Dosen Magister Pendidikan IPS yang selama ini telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan motivasi bagi penulis.
13. Orangtuaku yang telah membesarkan, mendidik, dan merawatku. Terimakasih atas kasih sayang dan ketulusan yang tidak mungkin terbalaskan itu.
14. Suamiku yang sangat aku cintai, Aiptu Muhalidi. Semoga Allah kekalkan kebersamaan kita hingga di surga kelak.
15. Anak-anakku yang selalu menjadi cahaya penyemangat hatiku, Marcelino Ajib Mubarak yang sedang belajar di Turki, Valentino David Mubarak yang sedang belajar di Gontor Ponorogo, dan Angel Aisha Humaira di Gontor Putri Mantingan Ngawi.

16. Sahabat-sahabat terbaikku selama menimba ilmu di kampus; Maslina, Ricadesta, Paramitha, Nana, Yusha, Vivien, dan lainnya.
17. Keluarga Magister Pendidikan IPS angkatan 2018.
18. Semua pihak yang telah berperan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan hati, keikhlasan, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya bidang IPS.

Bandarlampung, 6 Desember 2021

Penulis

Nurul Qomariyah

NPM 1823031004

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Batasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	10
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Jalan Tol	16
2.1.1 Pengertian Jalan Tol	16
2.1.2 Pelayanan Jalan Tol	17
2.1.3 Hal-hal yang Berkaitan dengan Pelayanan di Gardu Tol.	18
2.2. Konsep Perubahan Sosial Ekonomi	20
2.2.1 Konsep Perubahan Sosial	20
a. Karakteristik Perubahan Sosial	21
b. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial.....	21
c. Teori-Teori Perubahan Sosial	23
d. Faktor Penyebab Perubahan Sosial	24
2.2.2 Konsep Perubahan Ekonomi.....	25
2.3 Perubahan Mata Pencaharian dan Gaya Hidup	25
2.3.1 Perubahan Mata Pencaharian	26
2.3.2 Perubahan Gaya Hidup.....	28
2.4 Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera	31

2.5 Keterkaitan IPS terhadap Perubahan Mata Pencaharian dan Gaya Hidup akibat Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.....	33
2.6 Penelitian yang Relevan	37
2.7 Paradigma dan Kerangka Berpikir.....	42
2.7.1 Paradigma	42
2.7.2 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian.....	45
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	48
3.4 Sumber Data	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Analisis Data	52
3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	57
4.1.1 Deskripsi Umum Desa Agom	57
4.1.2 Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Agom ..	61
4.1.3 Perubahan Mata Pencaharian	62
4.1.4 Perubahan Gaya Hidup	67
4.2 Pembahasan	71
4.2.1 Perubahan Geografis dan Dampaknya terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa Agom	71
4.2.2 Perubahan Geografis dan Dampaknya terhadap Gaya Hidup Masyarakat Desa Agom	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	82
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Data Masyarakat Penerima Ganti Rugi	7
Tabel 1.2 Standar Tematik dan Disiplin Induk	14
Tabel 2.1 Tabel Pewarisan Nilai Kewarganegaraan	35
Tabel 4.1 Perkembangan Usia	57
Tabel 4.2 Mata Pencaharian	58
Tabel 4.3 Penduduk Desa Agom Menurut Pendidikan	59
Tabel 4.4 Perubahan Mata Pencaharian	62
Tabel 4.5 Perubahan Gaya Hidup	68

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pintu Tol Keluar Kalianda	32
Gambar 2.2 Pintu Tol Kotabaru	33
Gambar 4.1 Peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang penerima dana ganti rugi.....	63
Gambar 4.2 Rumah warga yang sudah direnovasi	64
Gambar 4.3 Kebun warga yang digusur untuk pembangunan jalan tol....	67
Gambar 4.4 <i>Rest Area</i> jalan tol yang dijadikan tempat berdagang warga Desa Agom	69

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	44
Bagan 3.1 Pola Interaktif Data Penelitian Miles dan Hubberman	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	90
Lampiran 2 Foto Kegiatan Penelitian	92
Lampiran 3 Instrumen Wawancara	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya pembangunan, terutama infrastruktur jalan, maka distribusi barang dan jasa dapat dilakukan dengan maksimal, sehingga perekonomian pada negara tersebut dapat bergerak. Infrastruktur yang baik dan memadai pada suatu negara juga menjadi indikator bahwa perekonomian di negara tersebut berjalan dengan efektif dan efisien.

Fox (dalam Prapti, 2015: 84) mendefinisikan infrastruktur sebagai "layanan yang berasal dari serangkaian pekerjaan umum yang secara tradisional didukung oleh sektor publik untuk meningkatkan produksi sektor swasta dan untuk memungkinkan konsumsi rumah tangga". Moteff (2003: 16) mendefinisikan infrastruktur tidak hanya terbatas pada sudut pandang ekonomi tambahan juga pertahanan dan keberlanjutan pemerintahan.

Infrastruktur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 586) diartikan segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb); prasarana. Sarana secara umum diketahui sebagai fasilitas publik seperti rumah sakit, jalan, jembatan, sanitasi, telpon, dan sebagainya. Dalam ilmu Ekonomi, infrastruktur merupakan wujud dari *public capital* (modal publik) yang dibentuk dari investasi yang dilakukan pemerintah (Mankiw, 2001: 38).

Merujuk pada konsep dan definisi infrastruktur di atas, tidak berlebihan jika mengatakan infrastruktur publik sebagai suatu hal yang penting. Fasilitas-fasilitas publik dipersiapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah sebagai pelayan publik untuk menunjang dan mendorong ekonomi serta sosial masyarakat. Infrastruktur

yang disiapkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan setiap wilayah, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dasar pembangunan adalah untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan adalah suatu proses perubahan sosial dengan tingkat partisipatori yang luas dalam suatu masyarakat yang dimaksudkan untuk kemajuan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya kebebasan, keadilan, dan kualitas lainnya yang dihargai) untuk mayoritas rakyat melalui kontrol yang lebih besar yang mereka peroleh terhadap lingkungan mereka (Rogers, 1995: 35). Meskipun begitu, pembangunan tidak dapat dilepaskan dari berbagai dampak yang ditimbulkan karena perubahan fisik dan sosial.

Salah satu infrastruktur penting yang dibangun dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan rakyat adalah jalan tol. Proyek pembangunan infrastruktur seperti jalan tol sejatinya akan mengubah kehidupan masyarakat sekitarnya. Banyak aspek yang mengalami perubahan, baik ke arah positif ataupun justru negatif. Persepsi masyarakat terkait proyek pembangunan infrastruktur akan menentukan sikap untuk meminimalisasi dampak negatif dan memaksimalkan potensi dari proyek untuk kesejahteraan masyarakat.

Negara Inggris adalah negara pertama yang mengelola jalan tol secara modern tepatnya pada awal abad ke-17. *Turnpike Trust* merupakan kebijakan tarif tol yang akan digunakan untuk pembangunan jalan yang menghubungkan Inggris ke Wales. Proses pembangunan jalan ini terus berkembang hingga awal abad ke 18. Inggris membangun jalan tol sejauh 30.000 mil atau 48.000 kilometer dengan 8.000 pintu tol. Keuntungan dari tarif tol ini digunakan untuk membangun jalan tol dan perawatan jalan.

Beberapa negara mulai memperkenalkan jalan tol ketika memasuki abad ke 19. Kanada membuka jalan tol di Toronto yaitu antara Yonge Streets, Bloor Streets, Davenport Road hingga Kingston Road. Amerika Serikat baru menetapkan jalan tol awal abad ke 19 di Long Island Motor Parkway dibangun oleh William Kissam Vanderbilt II tapi jalan tol ini ditutup pada tahun 1938 karena diambil alih oleh negara (id.wikipedia.org).

Sejarah perjalanan pembangunan infrastruktur di Indonesia telah mengalami pasang surut. Pembangunan infrastruktur sempat menjadi primadona pada era awal Orde baru (Orba), namun sempat terhenti pada saat krisis ekonomi sejak 1997. Pembangunan infrastruktur mulai kembali dilakukan mulai 2005 hingga kini.

Pembangunan infrastruktur sendiri baru benar-benar dilaksanakan pada tahun 1970. Walaupun dibangun dengan bantuan negara lain seperti Belanda dan Jepang, namun pembangunan infrastruktur telah dilakukan dan memiliki manfaat sampai saat ini. Pada Orba, pembangunan infrastruktur dilaksanakan dalam rangka swasembada pangan melalui pembangunan irigasi, jalan tol dan penyediaan air bersih. Tahun 1997, saat krisis ekonomi terjadi, pembangunan di Indonesia terhenti dan membalikkan Indonesia pada posisi nol. Pembangunan dengan dana utang luar negeri makin menjerat sehingga pemeliharaan infrastruktur terhambat (www.pu.go.id/2007)

Pemerintah Indonesia periode 2014-2019 merencanakan pembangunan jalan tol sejauh 1.000 km meliputi Tol Trans Sumatera, Tol Trans Jawa, Tol Samarinda – Balikpapan, Tol Manado – Bitung. Sejang ini kebutuhan akan jalan tol terbilang sangat tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan kendaraan yang terus meningkat mencapai 17% per tahun. Sementara itu, pertumbuhan panjang jalan hanya tumbuh 1% per tahun. Saat ini, panjang jalan tol yang beroperasi di Indonesia baru mencapai 820,2 km (Kompasiana: 2018).

Menurut pemerintah, proyek Jalan Tol Trans Sumatera adalah proyek multimanfaat karena transportasi angkutan barang akan semakin efisien dengan waktu tempuh yang semakin cepat. Biaya transportasi yang semakin efisien akan berdampak pada nilai tambah berbagai komoditas, termasuk komoditas hasil pertanian. Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera sepanjang 140 KM, dianggap kunci perkembangan ekonomi di Provinsi Lampung yang terkenal dengan julukan Sai Bumi Ruwa Jurai khususnya sektor industri.

Strategi yang diambil pemerintah untuk mewujudkan Jalan Tol Trans Sumatera ditempuh melalui pembangunan per segmen yang dilakukan beberapa investor.

Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera dibangun di atas 11 ruas pintu tol, diantaranya pintu tol Bakauheni-Kalianda (KM 27), Bakauheni-Sidomulyo (KM 39), Bakauheni-Lematang (KM 74), Bakauheni-Kotabaru (KM 78).

Salah satu upaya untuk mendapatkan lahan proyek pembangunan antara lain pembebasan hak atas tanah. Dasar hukum pencabutan hak atas tanah tertuang dalam Pasal 18 UUPA menyebutkan bahwa “Untuk kepentingan umum, termasuk kepentingan Bangsa dan Negara serta kepentingan bersama dari rakyat, hak-hak atas tanah dapat dicabut, dengan memberi ganti kerugian yang layak dan menurut cara yang diatur dengan Undang-Undang”. Pelaksanaan Pasal 18 ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1961 tentang Pencabutan Hak Atas Tanah dan Benda-Benda Yang Ada Diatasnya dan operasionalnya berdasarkan pada Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1973 tentang Pelaksanaan Pencabutan Hak-Hak Atas Tanah dan Benda Benda yang ada di atasnya.

Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera ini melintasi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Pesawaran, dan Kabupaten Lampung Tengah. Kurun waktu empat bulan dihitung dari Bulan November 2015 hingga Februari 2016, masalah besaran ganti rugi pembebasan lahan harus diselesaikan pemerintah Provinsi Lampung. Pembebasan lahan seluas 2.100 hektare ini menghabiskan dana sebesar Rp 3 Triliun Rupiah (Radar Lampung: 2018).

Dalam pasal 33 ayat 3 Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan secara jelas bahwa bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Hal ini dengan jelas mengandung amanat konstiusional yang sangat mendasar, yaitu bahwa pemanfaatan dan penggunaan tanah harus dapat mendatangkan kesejahteraan yang sebesar-besarnya bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perubahan penggunaan lahan ini tentunya akan berdampak terhadap masyarakat di sekitarnya, antara lain lahan produktif mereka yang menjadi sumber penghasilan utama terpaksa harus digusur untuk pembangunan jalan tol. Masyarakat mau tidak mau harus direlokasi ke lokasi yang belum tentu bisa membuat penghidupan lebih

baik. Lahan, baik peruntukan pertanian maupun non-pertanian, dan bangunan merupakan aspek yang paling potensial dalam menciptakan suasana tidak kondusif. Proses pengukuran tanah bisa menjadi sumber konflik antara pemilik proyek dan warga sekitar.

Banyak terjadi penolakan dari masyarakat atas dibangunnya jalan tol tersebut. Gelombang penolakan terjadi di mana-mana, bahkan ada di antara mereka yang memasang *banner* bertuliskan penolakan uang ganti rugi di dinding rumah. Dalam tuntutanannya, 11 warga ini meminta panitia pengadaan tanah melakukan penilaian ulang nilai tanah dan bangunan mereka. Pada dasarnya masyarakat bukan menolak proyeknya (tol), tapi menolak nilai ganti rugi yang tidak adil. Mereka menuntut agar pihak terkait menilai ulang tanah dan bangunan mereka secara adil, *fair*, bukan asal-asalan.

Selain permasalahan ganti rugi, permasalahan berikutnya adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang disebabkan oleh perubahan mata pencaharian, yang pada awalnya masyarakat penerima ganti rugi di Desa Agom adalah masyarakat prasejahtera, hal ini dibuktikan dengan terdatanya mereka sebagai penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) dari pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH), setelah mendapatkan ganti rugi proyek pembangunan jalan Tol kehidupan warga cenderung berubah menjadi lebih sejahtera. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari H (48) pada April 2019, diketahui bahwa warga penerima ganti rugi ini awalnya berprofesi sebagai buruh tani musiman sebanyak 5 orang dan petani sayuran sebanyak 3 orang dengan penghasilan rata-rata di bawah Rp.1.000.000. Setelah mendapatkan dana ganti rugi proyek jalan tol warga penerima ganti rugi kini beralih profesi menjadi pedagang makanan di *rest area* yang tak jauh dari tempat tinggal mereka setelah direlokasi dengan penghasilan rata-rata Rp 8.000.000,-/bulan. Hal tersebut tentu saja membawa peningkatan penghasilan jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

Hal tersebut dibenarkan oleh Y (50), selaku Kepala Dusun Sukajaya RT 01 dan 02 desa Agom yang berhasil kami temui di kediamannya pada April 2019. Dia mengatakan bahwa terdapat 50 Kepala Keluarga (KK) penerima ganti rugi dari penggusuran rumah tinggal akibat adanya pembangunan jalan tol. Y (50) juga

menuturkan Dusun Sukajaya adalah dusun terbanyak yang terimbas ganti rugi dari dusun-dusun yang lain di desa Agom. Hal ini disebabkan karena lokasi dusun Sukajaya terutama masyarakat RT 01 dan RT 02 adalah tempat/lokasi dibangunnya jembatan layang (*fly over*) pada kilometer 33 (KM 33).

Selain dampak positif yang telah disebutkan, pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera juga memberikan dampak negatif terhadap gaya hidup masyarakat. Masyarakat yang cenderung bergaya hidup hedonis pasca pemberian ganti rugi jumlahnya meningkat. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Bulan April 2019, diperoleh fakta bahwa terjadi perubahan gaya hidup masyarakat terdampak yang semula memiliki gaya hidup sederhana namun setelah mendapat uang ganti rugi berubah menjadi hedonis. Bentuk perilaku hedonis yang ditunjukkan oleh warga penerima ganti rugi adalah dengan hidup bermewah-mewah, dimulai dengan membeli sepeda motor, membangun rumah megah hingga memiliki kendaraan roda empat. Indikator perilaku yang hedon yang ditunjukkan oleh warga Desa Agom penerima ganti rugi adalah (1) memiliki pandangan gaya instan, (2) menjadi pengejar modernitas fisik, (3) memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi, (4) memenuhi banyak keinginan-keinginan spontan yang muncul, (5) merasa uang yang dimiliki tidak cukup banyak.

Berikut dipaparkan data penerima ganti rugi proyek pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera dengan jumlah dana ganti rugi yang diterima.

Tabel 1.1 Data Masyarakat Penerima Ganti Rugi Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera

No	Nama	Alamat	Jenis Kerugian	Jumlah (Rp)
1	RL	Dusun Sukajaya desa Agom	Rumah Tinggal	750 Juta
2	YB	Dusun Sukajaya desa Agom	Rumah Tinggal	1 Milliar
3	SM	Dusun Sukajaya desa Agom	Rumah Tinggal	250 Juta
4	BS	Dusun Sukajaya desa Agom	Lahan kebun	500 Juta
5	ZA	Dusun Sukajaya desa Agom	Lahan kebun	500 Juta
6	RT	Dusun Sukajaya desa Agom	Lahan kebun	100 Juta
7	EN	Dusun Sukajaya desa Agom	Lahan kebun	85 Juta
8	BI	Dusun Sukajaya desa Agom	Lahan kebun	1,7 Milyar

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Desa Agom (April 2019)

Penelitian lain yang mengungkap pentingnya pembangunan infrastruktur sebagai tolok ukur penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep, ditulis oleh Miroshnikova dan Taskaeva (2018: 1). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan transportasi laut agar menjadi pelabuhan pangkalan yang selain sebagai tempat penyeberangan kapal juga menyediakan layanan penunjang lainnya seperti pengumpul barang, *bunkering*, perbaikan kapal, layanan teknis dan layanan kapal antar sungai lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan kompleks *raid* adalah prospek pengembangan infrastruktur maritim dan merupakan lalu lintas kargo di wilayah Kamchatka dan rute Laut Utara.

Penelitian lain yang mengungkap perubahan gaya hidup akibat pembangunan infrastruktur adalah penelitian yang ditulis oleh Kuntoro Boga Andri (2016) dalam artikel berjudul “Sejarah Perubahan Sosial Masyarakat Agraris akibat Pembangunan Waduk di Banjarnegara, Jawa Tengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dari pengaruh perubahan lingkungan ekologis pada masyarakat agraris yang terjadi akibat pembangunan waduk. Hasil dari penelitian memperlihatkan pembangunan proyek PLTA Panglima Besar Soedirman telah mengubah secara mendasar masyarakat agraris serta budaya pertanian di lokasi penelitian. Hilangnya lahan berarti juga mengubah lahan usaha bagi mereka. Mereka yang beralih mata pencaharian ke sektor perikanan dihadapkan banyak kendala. Perkembangan sektor perdagangan dan jasa sangat dipengaruhi oleh situasi desa yang ada. Perubahan juga mengakibatkan mudarnya lembaga tradisional yang biasa hidup dalam masyarakat agraris.

Penelitian lain yang mengungkap pentingnya pembangunan infrastruktur lainnya adalah penelitian yang ditulis oleh Emmi Desniati pada Tahun 2019. Rumusan masalah yang disusun oleh peneliti dalam kajian ini adalah bagaimana kinerja jalan yang merupakan tingkat layanan serta kenaikan biaya perjalanan karena keterlambatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja jalan yang merupakan tingkat layanan serta kenaikan biaya perjalanan karena keterlambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat layanan ruas jalan Pangeran Antasari adalah $V / C > 0,8$. Ini berarti bahwa jalan tersebut memiliki tingkat layanan D, yang hampir macet. Biaya kemacetan yang disebabkan oleh keterlambatan lalu lintas untuk arah Pangeran Antasari - Gajah Mada adalah Rp.625.863.840 / tahun, sedangkan untuk arah Gajah Mada - Antasari adalah Rp. 845.009.609 / tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan infrastruktur yang telah dibangun dan melintasi Desa Agom, fokus penelitian ini adalah tentang mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat penerima uang ganti rugi dari pemerintah. Dari uraian di atas, maka ditarik judul penelitian “Dampak Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera terhadap Mata

Pencarian dan Gaya Hidup Masyarakat Desa Agom Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan infrastruktur berupa jalan tol memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat
2. Terjadi perubahan mata pencaharian pada masyarakat terdampak
3. Terjadi perubahan gaya hidup hedonis pada masyarakat terdampak

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dan terlalu luas maka penulis membatasi masalah pada perubahan mata pencaharian dan gaya hidup pada masyarakat terdampak pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera di Desa Agom Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan mata pencaharian masyarakat desa Agom yang terkena dampak pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera?
2. Bagaimana perubahan gaya hidup warga yang terkena dampak pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Agom yang terkena dampak pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.
2. Perubahan gaya hidup warga yang terkena dampak pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni:

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti memberikan pengetahuan empirik atau pengalaman langsung, memperluas wawasan khususnya perubahan sosial dan pembangunan.
 - b. Bagi Pemerintah dapat menjadi evaluasi dalam mencanangkan pembangunan berikutnya
 - c. Bagi Warga (pedagang desa Agom) dapat menjadi alternatif usaha yang inovatif seperti menyewa lapak di rest area
2. Manfaat teoretis

Penelitian ini berkaitan dengan teori perkembangan (linier) perubahan sosial. Teori perkembangan mengacu pada perubahan yang berlanjut secara bertahap. Pembangunan yang dilakukan pemerintah ini merupakan perubahan yang direncanakan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat Desa Agom Kec. Kalianda Kabupaten Lampung Selatan yang terdampak pembangunan jalan tol.
- b. Objek Penelitian : Mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat Desa Agom Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan yang terdampak pembangunan jalan tol berjumlah 8 orang
- c. Tempat Penelitian : Desa Agom Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2020
- e. Bidang Ilmu:

Penelitian ini mencakup bidang ilmu yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan untuk pendidikan dasar dan menengah, bahkan saat ini sudah sampai ke jenjang perguruan tinggi. IPS adalah mata pelajaran yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, yang terdiri dari berbagai

disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan antropologi. IPS mengkaji berbagai permasalahan serta fenomena sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat.

Roberta Woolover dan Kathryn P. Scoot (1987) merumuskan ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS . Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan dari perspektif yang lain. Kelima perspektif tersebut adalah :

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).

IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Nilai dan budaya bangsa akan dijadikan landasan untuk pengembangan bangsanya. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Dalam kaitan transformasi nilai-nilai kewarganegaraan tujuan IPS adalah menjadikan anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik.

2. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Ketika Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, terdapat dua pemahaman tentang perspektif ini. *Pertama:* IPS diajarkan sebagai Ilmu-ilmu Sosial secara terpisah (*separated approach*) *Kedua:* IPS diajarkan sebagai ilmu –ilmu sosial secara terpadu (*integrated approach*). Menurut pendapat pertama, tujuan utama dari IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial adalah mendidik anak untuk memahami ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial objek kajiannya adalah perilaku dalam kaitannya dengan usaha manusia memenuhi kebutuhan hidup, lingkungan, kekuasaan, dan lain-lain. Ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ekonomi, antropologi, geografi, sejarah, politik, sosiologi, dan psikologi, merupakan bahan yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan ciri masing-masing, yang biasanya disampaikan dengan terpisah (*separated approach*).

3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*)
Ketika IPS diajarkan sebagai *reflective inquiry*, maka penekanan yang terpenting adalah bagaimana kita memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir.
4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.
Tujuan yang utama dari IPS ialah mengembangkan seluruh potensi siswa baik pengetahuan, fisik, sosial, dan emosinya. Siswa yang potensinya tersalurkan secara baik ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi (Woolover dan Scoot, 1987).
Karena itu, IPS juga dituntut untuk mengembangkan supaya siswa mudah bekerja sama dengan yang lain, mampu merancang sebuah tujuan dan merealisasikannya, serta memiliki kemampuan memecahkan persoalan secara baik. Mengembangkan sikap kepedulian terhadap kesehatan dirinya (jiwa dan raganya). Jadi tujuan dari IPS ialah mental, jiwa, dan fisik anak supaya menjadi anggota masyarakat produktif. Untuk mengembangkan potensi siswa tersebut maka pendekatan guru harus lebih bersifat *child centered* (berpusat kepada anak) daripada *subject centered* (berpusat pada materi pelajaran) dalam mengajar IPS.
5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.
Tujuan utama dari IPS ialah bagaimana siswa diajari untuk dapat membuat keputusan dan tindakan yang rasional (Banks, 1985). Untuk dapat membuat keputusan yang rasional maka ia harus memiliki ketrampilan intelektual yang paling tinggi. Pengembangan Pendidikan IPS digunakan untuk menjawab pertanyaan dan persoalan baik yang datangnya dari individu maupun dari masyarakat. Dalam pendekatan ini tujuannya adalah mampu menggunakan keterampilan berpikir baik secara individu maupun kelompok, baik terhadap

masalah yang datangnya dari pribadi maupun masyarakat (masalah sosial). Masalah sosial adalah salah satu masalah yang menjadi perhatian kita. Dengan pengambilan keputusan secara rasional, maka tindakannya pun harus berdasarkan pada keputusan

Di antara kelima perspektif pendidikan IPS di atas, kita tidak bisa memisahkannya karena kelima perspektif di atas bisa saling terkait dan saling melengkapi satu sama lainnya. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni tentang perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat Desa Agom akibat pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera dengan tema IPS sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional. Hal tersebut berkaitan dengan adanya perubahan mata pencaharian dan gaya hidup yang berimbas pada kehidupan masyarakat Desa Agom ke depan. Hal tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dan rasional.

Penelitian ini juga berkaitan dengan tema pendidikan IPS yang pertama yakni mengkaji tentang budaya. Pada tahun 2010, NCSS menerbitkan standar kurikulum nasional untuk studi sosial, kerangka untuk pengajaran, pembelajaran dan penilaian.

NCSS mengungkapkan standar kurikulum nasional IPS (Yulia Siska, 2018:15) terdiri dari sepuluh tema yang menggabungkan bidang studi yang sesuai dengan satu atau lebih disiplin ilmu yang relevan. Studi sosial yang efektif mencakup pengalaman yang memberikan kajian sebagai berikut : *Culture* (Budaya), *Time, Continuity and Change* (Waktu, Keberlangsungan dan Perubahan), *People, Places, and Environment* (Manusia, tempat dan Lingkungan), *Individual Development and Identity* (Pengembangan Individu dan Identitas), *Individuals, Group, dan Institutions* (Individu, Kelompok dan Institusi), *Power, Authority and Governance* (Kekuasaan, Kewenangan dan Pemerintah), *Production, Distribution and Consumption* (Produksi, Distribusi dan Konsumsi), *Science, Technology and Society*

(Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Masyarakat), *Global Connections* (Global dan Hubungan Internasional), *Civic Ideals and Practices* (Kewarganegaraan dan Praktek).

Tabel 1.2 Standar Tematik dan disiplin Induk

No	Standar Tematik	Disiplin Ilmu
1	Kebudayaan	Antropologi budaya
2	Waktu, keberlangsungan, dan perubahan	Sejarah
3	Manusia, tempat, dan lingkungan	Geografi
4	Perkembangan individu	Psikologi
5	Individu, kelompok, dan lembaga	Sosiologi
6	Kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan	Pemerintahan/Civics

Sumber :Siska Yulia, 2018. *Pembelajaran IPS di SD/MI*. Yogyakarta : Garudhawaca. Hal: 15

Penelitian ini menggunakan pendekatan tema IPS yang termasuk dalam disiplin ilmu psikologi. Dalam ilmu psikologi terdapat kajian tentang perkembangan individu. Setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Menurut Robert Bierstedt (1970) ada tiga cara/proses penting dalam pembentukan tingkah laku. Pertama, dalam proses sosialisasi itu sendiri seseorang mendapat bayangan akan dirinya. Bayangan diri itu muncul setelah ia memperhatikan cara orang lain memandang dan memperlakukan seseorang. Kedua, sosialisasi juga membentuk kepribadian yang ideal.

Bentuk kepribadian yang ideal itu berfungsi untuk meningkatkan ketaatan pada norma norma sosial. Ada dua kebutuhan yang melatar belakangi perlunya seseorang untuk menjadi bagian dan diterima di suatu kelompok, yaitu :

1. Kebutuhan terhadap tanggapan atau respon yang wujudnya antara lain berupa keinginan akan kasih sayang dan persahabatan.
2. Kebutuhan terhadap pengakuan yang wujudnya antara lain berupa keinginan untuk mendapatkan pujian dari sesamanya.

Dalam kaitan transformasi nilai-nilai kewarganegaraan tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah menjadikan anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik. Penelitian ini juga termasuk dalam sepuluh tema dalam pembelajaran IPS yakni budaya dan bidang kajiannya adalah Antropologi Budaya.

Antropologi Budaya lebih berhubungan dengan filsafat, literatur atau sastra dan seni tentang bagaimana suatu kebudayaan memengaruhi pengalaman seseorang (diri sendiri) dan kelompok, memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih lengkap terhadap pengetahuan, adat-istiadat dan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Jalan Tol

Jalan tol merupakan infrastruktur penting yang dapat menunjang upaya pemerintah dalam menyejahterakan rakyatnya. Jalan tol memiliki regulasi yang wajib ditaati oleh pengguna dan sekaligus menjadikannya berbeda dengan jalan raya biasa.

2.1.1 Pengertian Jalan Tol

Jalan tol (istilah ini sering digunakan secara bergantian dengan jalan bebas hambatan) adalah suatu jalan yang dikhususkan untuk kendaraan bersumbu dua atau lebih (mobil, bus, truk) dan bertujuan untuk mempersingkat jarak dan waktu tempuh dari satu tempat ke tempat lain (id.wikipedia.org).

Jalan tol adalah jalan umum yang kepada pemakainya dikenakan kewajiban membayar tol dan merupakan jalan alternatif lintas jalan umum yang telah ada. Jalan tol diselenggarakan dengan maksud untuk mempercepat pewujudan jaringan jalan dengan sebagian atau seluruh pendanaan berasal dari pengguna jalan untuk meringankan beban pemerintah.

Jalan tol diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan efisien pelayanan jasa distribusi guna menunjukkan pertumbuhan ekonomi dengan perkembangan wilayah dengan memperhatikan rencana induk jaringan jalan.

Terdapat beberapa cara untuk mendefinisikan waktu pelayanan, hal itu bergantung kepada apa yang sedang dilayani. Pelayanan berarti memberikan suatu kepuasan bagi si penerima jasa yang diberikan kepada pemberi jasa.

Waktu pelayanan adalah waktu yang diberikan dalam melayani penerima jasa secara efektif dan efisien, dengan waktu cepat dan tepat penerima jasa akan merasa puas. Pertambahan volume lalu lintas yang memakai jalan tol akan menuntut pelayanan yang handal dari pemakai jalan tol tersebut sebagai imbalan dari sejumlah pembayaran tol yang mereka berikan.

Target yang menjadi sasaran pelayanan jasa jalan tol terhadap pemakai jasa adalah kelancaran, keamanan dan kenyamanan. Untuk dapat mencapai sasaran tersebut, ditetapkan sebagai tolok ukur operasionalnya adalah berupa waktu pelayanan di gardu, waktu tempuh jalan tol, tingkat kelancaran, tingkat fasilitas, tingkat keluhan pelanggan dan standar kerataan jalan.

Pada situasi di mana terdapat banyak jalur masuk *station* dan juga tersedia fasilitas pelayanan, maka asumsi pengguna fasilitas pelayanan tunggal dapat dilakukan asalkan aliran kendaraan terbagi secara merata atau sama di antara fasilitas-fasilitas yang ada (Martin dalam Minsari dan Arifin: 2019).

2.1.2 Pelayanan Jalan Tol

Gerbang tol atau pintu tol adalah tempat pelayanan transaksi tol bagi pemakai tol yang terdiri dari beberapa gardu dan sarana perlengkapan lainnya (info tol, 2005).

Penggunaan gerbang tol diatur sebagai berikut:

- a. Bangunan gerbang tol dipergunakan untuk pelaksanaan transaksi tol
- b. Di gerbang tol, pengguna wajib menghentikan kendaraannya untuk mengambil atau menyerahkan karcis masuk atau membayar tol
- c. Dilarang menaikkan atau menurunkan penumpang, barang dan hewan di gerbang tol (PP No. 15 Th 2005 Pasal 25 ayat 4).

Pelayanan jalan tol terbagi tiga yaitu :

- a. Pelayanan transaksi
Pelayanan transaksi terlihat jelas pada pengemudi tol karena langsung berhadapan dengan pengemudi. Jadi dengan adanya dinamika dan perkembangan tuntutan dari pemakai jalan tol maka perlu diberikan *image*

yang baik kepada masyarakat mengenai pelayanan saat melakukan transaksi. Terutama dari pihak petugas tol dengan memberikan pembatas-pembatas jalan di depan pintu tol dan layanan terbaik. Sehingga pemakai jalan tol langsung merasakan bagaimana layanan transaksi yang diberikan.

b. Pelayanan lalu lintas

Pelayanan lalu lintas yaitu pelayanan yang dilakukan terhadap kendaraan yang melalui jalan tol. Pelayanan ini dapat dilihat dari kejadian-kejadian yang terjadi di sepanjang jalan tol. Misalnya menurunnya angka kecelakaan pada jalan tol. Disediakkannya fasilitas patrol, ambulance, pemadam, dan kendaraan *rescue*, rambu-rambu lalu lintas sebagai penunjuk arah daerah batas kecepatan yang dapat digunakan saat pengguna jalan tol mengalami kesulitan. Juga penanggulangan tanah longsor/banjir yang terjadi pada beberapa bagian jalan tol.

c. Layanan terhadap Pemeliharaan

Layanan terhadap pemeliharaan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu pemeliharaan rutin, pemeliharaan periodik dan pemeliharaan khusus. Pemeliharaan rutin dilakukan setiap waktu-waktu tertentu terhadap seluruh asset jalan tol. Seperti pengecatan garis-garis pembatas jalan, pembatas-pembatas jalan, pengaspalan jalan-jalan yang rusak.

2.1.3 Hal-hal yang Berhubungan dengan Waktu Pelayanan di Gardu Tol

Gardu tol adalah ruang tempat bekerja pengumpul tol untuk melaksanakan tugas pelayanan kepada pemakai jalan tol. Fungsi gardu tol antara lain:

- a. Pada sistem pengumpulan tol terbuka berfungsi untuk melayani pembayaran tol kepada pemakai jalan tol.
- b. Pada sistem pengumpulan tol tertutup berfungsi untuk melakukan transaksi.
- c. Gardu masuk adalah untuk melayani pemberian karcis tanda masuk kepada pemakai jalan tol.
- d. Gardu keluar adalah untuk melayani pembayaran tol kepada pemakai jalan tol. (info tol, 2005)

Banyak hal yang ada kaitannya sehubungan waktu pelayanan di gardu jalan tol saat mengadakan transaksi antara lain:

a. Tarif tol

Tarif tol yang dikenakan terhadap pemakai jalan tol sesuai jenis kendaraan dan jarak tempuh kendaraan.

Tarif tol ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Penghematan biaya operasi
Biaya operasi kendaraan sangat dipengaruhi oleh waktu perjalanan. Terjadinya kemacetan-kemacetan lalu lintas mengakibatkan naiknya biaya operasi kendaraan, karena bahan bakar yang dipakai menjadi tidak efisien. Unsur waktu juga menjadi bahan pertimbangan, karena setiap pemakai jalan mengartikan secara tersendiri nilai waktu yang digunakan. Ketidاكلancaran lalu lintas akan memperpanjang waktu.
- Pemakai jalan mempunyai keuntungan dari segi penghematan biaya operasi perjalanan bila dibandingkan jalan lama atau keuntungan dari waktu segi yang hemat. Keuntungan yang diraih pemakai jalan harus dicapai sementara keuntungan pemilik/pengelola jalan juga harus dipenuhi. Tarif tol sebagai akibat pertimbangan pemakai jalan dan pemilik berada pada keuntungan sama dan tidak merugikan salah satu pihak yang berlangsung pada jalan tol.

b. Nominal pembayaran

Nominal pembayaran dikategorikan terhadap pemakai jalan tol yang membayar dengan uang yang pas atau tidak pas, misalnya dengan memberikan pecahan yang besar saat mengadakan transaksi.

c. Kesiapan dalam pembayaran

Pengguna jalan tol kadang-kadang tidak mempersiapkan uang atau tiket tol terlebih dahulu sehingga mencari-cari pecahan atau tiket di depan loket pada saat hendak membayar tol. Dan ada juga yang melontarkan pertanyaan, misalnya besarnya tarif tol yang harus dibayar, arah tujuan dan panjang yang ditempuh.

d. Jenis ukuran dan muatan (berat) kendaraan.

Ukuran dan berat kendaraan akan menyebabkan jalannya kendaraan jadi lambat yang disebabkan panjang kendaraan dan berat muatannya. Biasanya, hal ini termasuk kepada kendaraan truk besar.

2.2 Konsep Perubahan Sosial Ekonomi

Konsep perubahan sosial dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu: perubahan sosial dan perubahan ekonomi.

2.2.1 Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pandangan serupa dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan Menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (Robert H. Laurer, 1993:289).

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat memberi pengaruh terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soekanto, 2009:259).

Definisi perubahan sosial menurut JL.Gillin dan JP.Gillin yaitu “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”. Soekanto (2009:262-263)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.

a. Karakteristik Perubahan Sosial

Perubahan Sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
3. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
4. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
5. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
6. Segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

b. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial

Bentuk-bentuk perubahan sosial meliputi beberapa hal, yakni:

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-

keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat (Soekanto, 2009:269).

Secara Sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

- a) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- b) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c) Pemimpin diharapkan dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- d) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- e) Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yaitu membawa pengaruh besar pada masyarakat (Soekanto, 2009:272).

3. Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unitended-change*)

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*

yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat (Soekanto, 2009:272-273).

c. Teori Perubahan Sosial

Salah satu teori perubahan sosial yaitu teori siklus. Salah satu tokoh pendukung teori siklus dengan karyanya yang diringkaskan yaitu Pitirim A. Sorokin (1889-1969). Beliau adalah seorang ahli Sosiologi Rusia yang melihat berbagai lingkaran dalam proses historis. Dalam sisa hidupnya ia menulis beberapa karya penting di bidang mobilitas sosial, teori sosiologi, dan perubahan sosiokultural. Menurut Sorokin, sejarah sosiokultural merupakan lingkaran yang bervariasi antara ketiga super sistem yang mencerminkan kultur yang sedikit homogen.

Sebuah kultur besar bukan sekadar tempat meloncat sejumlah besar fenomena kultural yang berbeda, melainkan sebuah kesatuan atau individualitas yang unsur-unsurnya dirembes oleh prinsip sentral yang sama dan membentuk nilai-nilai dasar yang sama. Ia berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir. Ketiga sistem kebudayaan yang disebut sebagai ketiga super sistem ini, yaitu : (1) kebudayaan ideasional (ideasional cultural) diliputi oleh prinsip atau dasar berpikir yang menyatakan Tuhan sebagai realitas tertinggi dan nilai terbenar. (2) kebudayaan inderawi (idealistis) diliputi oleh prinsip atau dasar berpikir bahwa dunia nyata yang terserap panca indera, adalah realitas dan nilai tertinggi, satu-satunya kenyataan yang ada. (3) kebudayaan campuran, yaitu yang menggabungkan kedua mentalitas budaya di atas. Artinya, realitas dan nilai, sebagian dapat di serap indera dan sebagian lagi dipandang bersifat transenden, tidak terserap oleh alat inderawi. (Ranjabar, 2015: 39).

d. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Soekanto (2009:275-282) menyebutkan penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan di bawah ini:

1. Perubahan yang Berasal dari Masyarakat.

- Bertambah atau berkurangnya penduduk.

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti pertambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

- Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar ke masyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

2. Perubahan yang Berasal dari Luar Masyarakat.

- Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia.

Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

- Peperangan

Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.

- Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

2.2.2 Konsep Perubahan Ekonomi

Istilah ekonomi pembangunan mengacu pada suatu pengertian tentang ilmu ekonomi yang diterapkan dalam analisis masalah dan kebijakan perekonomian negara-negara yang belum maju dan atau negara-negara yang sedang berkembang. Ekonomi pembangunan mulai berkembang pesat setelah Perang Dunia II (PD II) pada pertengahan 1940-an. Pada waktu itu banyak sekali negara-negara Asia dan Afrika yang berhasil melepaskan diri dari belenggu penjajahan, termasuk di antaranya Indonesia.

Negara-negara tersebut termotivasi untuk memerdekakan diri karena adanya keinginan hidup lebih bebas, layak dan manusiawi. Tetapi ternyata kemerdekaan secara politis tidak dengan segera melepaskan negara-negara tersebut dari penderitaan ekonomi. Sebaliknya kemerdekaan politis memberikan beban atau tanggung jawab yang selanjutnya yakni mensejahterakan rakyat. Dengan kata lain kemerdekaan harus diisi dengan pembangunan ekonomi (Raharja dan Manurung, 2008: 311).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial ekonomi adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang ingin hidup lebih baik yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial yang lebih baik lagi secara mandiri dan bebas di dalam suatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia.

2.3 Perubahan Mata Pencaharian dan Gaya Hidup

Mata pencaharian dan gaya hidup merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sosial ekonomi masyarakat. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya

perubahan mata pencaharian dan gaya hidup, salah satunya adalah pembangunan infrastruktur.

2.3.1 Perubahan Mata Pencaharian

Mata pencaharian dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan penghasilan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu penjelasan mengenai mata pencaharian juga dijelaskan di bawah ini;

The term livelihood attempts to capture not just what people do in order to make a living, but the resources that provide them with the capability to build a satisfactory living, the risk factors that they must consider in managing their resources, and the institutional and policy context that either helps or hinders them in their pursuit of a viable or improving living (Frank Ellis, www.fao.org).

Istilah tentang mata pencaharian yang berusaha ditangkap adalah tidak hanya apa yang dilakukan manusia untuk hidup, tetapi juga sumber daya yang menyediakan mereka dengan kapabilitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang berisiko adalah mereka harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup (Frank Ellis, www.fao.org).

The livelihood perspective on rural change and development framework can be viewed as a critical response to the conceptualisation of development as a process that can be managed from above and one that hinges on intervention and the transfer of resources (Long.N, 2001, www.livelihood.com).

Perspektif tentang mata pencaharian dalam perubahan masyarakat desa dan pengembangan susunan atau bentuk dapat dilihat sebagai tanggapan atau kritik terhadap pengembangan konseptual yang mana sebagai proses yang dapat diatur dari bawah dan salah satu yang berhubungan dalam campur tangan dan pemindahan sumber daya (Long. N, 2001, www.livelihood.com).

Merujuk dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya (Wahyu, 2007:20).

Dari penjelasan di atas maka perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan dapat diartikan sebagai pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian. Mata pencaharian masyarakat di Indonesia pada umumnya berasal dari sektor agraris.

Perubahan orientasi mata pencaharian disini diartikan sebagai perubahan pemikiran masyarakat yang akan menentukan dan mempengaruhi tindakannya di kemudian hari, dari pekerjaan-pekerjaan pokok masyarakat yang dahulunya di sektor agraris bergeser atau berubah ke sektor non-agraris. Penelitian ini akan melihat konstruk pemikiran (ide) yang menentukan tindakan manusia. Meskipun dalam taraf konstruk pemikiran gejala pergeseran atau perubahan tersebut sudah terjadi dalam realitas di masyarakat (Jaya, 2003: 37). Dalam penelitian ini, mata pencaharian sektor agraris adalah pekerjaan pokok yang berhubungan dengan perkebunan lada, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan untuk mata pencaharian sektor non-agraris adalah pekerjaan pokok yang berhubungan dengan pertambangan inkonvensional baik itu yang berijin ataupun yang tidak memiliki ijin, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung.

2.3.2 Perubahan Gaya Hidup

Gaya hidup didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat). Menurut Kottler (dalam Sakinah, 2002:78) dijelaskan bahwa gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini berarti gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, dan lain sebagainya.

Pendapat lain dari Plummer (1983:131) bahwa gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Pendapat ini berarti bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan 3 hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta.

Sarwono (1989:14) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri. Konsep diri sangat berpengaruh pada gaya hidup seseorang, seperti apa kita menggambarkan diri kita maka gaya hidup yang harus kita jalani adalah sesuai dengan gambaran kita tersebut, misalnya orang yang memiliki konsep diri sebagai tokoh agama maka gaya hidup yang dijalani biasanya sederhana dan penuh dengan rasa syukur, atau orang yang memiliki konsep diri sebagai atlet olahraga maka biasanya gaya hidup sehat yang dijadikan prinsipnya.

Bentuk-bentuk gaya hidup menurut Chaney (dalam Subandi, 1997:56) ada beberapa bentuk gaya hidup, antara lain :industri gaya hidup, iklan gaya hidup,

publik relations dan journalisme gaya hidup, gaya hidup mandiri, dan gaya hidup hedonis

Dari definisi diatas dapat dijelaskan sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia yaitu:

a. Industri gaya hidup

Industri gaya hidup dapat diartikan sebagai industri penampilan. Artinya adalah orang atau sekelompok orang yang menerapkan gaya hidup dengan memfokuskan tujuan hidupnya pada upaya pemenuhan kebutuhan penampilan. Dalam abad ini, penampilan diri justru mengalami estetisasi, bahkan tubuh/diripun justru mengalami estetisasi tubuh. Ciri-ciri orang atau sekelompok orang yang menerapkan industri gaya hidup (1) selalu menjadikan penampilan sebagai prioritas, (2) selalu mengikuti tren terbaru di masyarakat, (3) cenderung berperilaku boros.

b. Iklan gaya hidup

Dalam masyarakat berkembang seperti Indonesia, berbagai perusahaan, para politisi, individu-individu semuanya terobsesi dengan citra. Di dalam era globalisasi informasi seperti sekarang ini, yang berperan besar dalam membentuk budaya citra dan budaya cita rasa adalah gempuran iklan yang menawarkan gaya visual yang kadang-kadang mempesona dan memabukkan. Iklan gaya hidup dapat diartikan sebagai sebuah gaya hidup yang menjadikan iklan atau citra terhadap diri sebagai segalanya. Seseorang akan melakukan apapun untuk membuat citra dirinya baik sehingga memiliki nilai jual yang tinggi di masyarakat. Ciri-ciri seseorang dengan perilaku iklan sebagai gaya hidup yaitu (1) menjadikan media sebagai bagian tak terpisahkan dari hidupnya, (2) selalu berusaha tampil baik di hadapan khalayak, (3) memiliki kehidupan sosial yang baik dan relasi yang luas.

c. *Public relation* dan jurnalisme gaya hidup

Public relation dan jurnalisme gaya hidup diartikan sebagai gaya hidup yang sangat terpengaruhi oleh hal-hal ekstern seperti tontonan di tv, iklan yang

beredar di masyarakat, dll. Pemikiran masyarakat dalam dunia promosi sampai pada kesimpulan bahwa dalam budaya berbasis-selebriti para selebriti membantu dalam pembentukan identitas dari para konsumen kontemporer. Dalam budaya konsumen, identitas menjadi suatu sandaran. Generasi baru seperti sekarang ini dianggap terbentuk melalui identitas yang diilhami selebriti seperti cara mereka berselancar di dunia maya (internet), cara mereka gonta-ganti busana untuk jalan-jalan. Ini berarti bahwa selebriti dan citra mereka digunakan momen demi momen untuk membantu konsumen dalam pencarian identitas.

d. Gaya hidup mandiri

Kemandirian adalah mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut untuk mencapai tujuan. Nalar adalah alat untuk menyusun strategi. Bertanggung jawab maksudnya melakukan perubahan secara sadar dan memahami bentuk setiap risiko yang akan terjadi serta siap menanggung risiko dan dengan kedisiplinan akan terbentuk gaya hidup yang mandiri. Dengan gaya hidup mandiri, budaya konsumerisme tidak lagi memenjarakan manusia. Manusia akan bebas dan merdeka untuk menentukan pilihannya secara bertanggung jawab, serta menimbulkan inovasi-inovasi yang kreatif untuk menunjang kemandirian tersebut.

e. Gaya hidup hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Indikator perilaku hedonis yaitu (1) memiliki pandangan hidup serba instan, (2) berfokus pada hasil, bukan pada proses, (3) menjadi pengejar identitas fisik, (4) memiliki cita rasa yang tinggi, (5) memiliki keinginan-keinginan yang

spontan, (6) tidak dapat bertahan pada hidup yang menderita, dan (7) tidak bisa mengatur keuangan, cenderung boros.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari suatu gaya hidup dapat berupa gaya hidup dari suatu penampilan, melalui media iklan, modeling dari artis yang diidolakan, gaya hidup yang hanya mengejar kenikmatan semata sampai dengan gaya hidup mandiri yang menuntut penalaran dan tanggung jawab dalam pola perilakunya.

2.4 Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera

Infrastruktur memiliki peran yang sangat penting dalam sistem perekonomian. Semakin baik keadaan infrastruktur, semakin baik pula pengaruhnya terhadap keadaan ekonomi. Di samping itu pembangunan jalan tol di daerah perkotaan besar dan sekitarnya memang berpengaruh terhadap industri yang banyak berada di sekitar daerah perkotaan.

Salah satu dampak negatif dari ketidakseimbangan antara pertumbuhan jalan dengan tingginya pertumbuhan kendaraan adalah tingkat kemacetan yang semakin parah. Penyebaran pusat-pusat keramaian yang tidak merata dan kondisi infrastruktur yang buruk akan menambah tingkat kemacetan di suatu wilayah.

Di antara program pemerintah saat ini adalah pembangunan 47 ruas jalan tol yang masuk ke dalam daftar proyek strategis nasional sepanjang lebih dari 1000 km yang membentang di beberapa wilayah di Indonesia. Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera sepanjang 140 KM, dianggap kunci perkembangan ekonomi di Provinsi Lampung.

Jalan tol dibangun guna melancarkan aliran distribusi barang dan jasa sehingga bisa meningkatkan aktivitas ekonomi. Mobilitas antar-daerah pun akan semakin tinggi.



Gambar 2.1 Pintu Keluar Tol Kalianda (Desa Tajimalela Kec. Kalianda Kab.Lampung Selatan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12 Juni 2019)

Pertumbuhan kendaraan bermotor setiap harinya memang tidak bisa dipungkiri akan menimbulkan berbagai kerugian, salah satunya adalah kemacetan. Hal ini adalah implikasi dari kurangnya pembangunan infrastruktur terutama jalan untuk menyeimbangi kendaraan yang lalu-lalang. Pembangunan jalan tol merupakan salah satu solusi yang bisa digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari kemacetan itu sendiri.

Fungsi jalan tol adalah menghubungkan pusat produksi dengan pasar global, oleh karena itu untuk memudahkan aktifitas bisnis jalan tol menjadi alternatif untuk mempercepat arus keluar masuk barang. Tetapi dalam hal ini program pemerintah yang lebih fokus membangun jalan tol di daerah perkotaan perlu diluruskan, yakni seharusnya lebih memperhatikan kondisi jalan-jalan di pedesaan yang sebenarnya sangat membantu masyarakat yang rata-rata miskin dalam meningkatkan aktifitas ekonomi mereka, sehingga kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat dihapuskan. Oleh karena itu pemerintah harus memperbaiki jalan di seluruh Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2.2 Pintu Tol Kotabaru (Desa Way Huwi Kec. Jati Agung Kab. Lampung Selatan)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (12 Juni 2019)

Sementara Pengamat Kebijakan Publik, Faisal Baasir, mengatakan, melihat kondisi saat ini, potensi industri jalan tol masih menjanjikan untuk lebih dikembangkan, sesuai dengan perkembangan tingkat perekonomian bangsa Indonesia saat ini. Sedangkan Analis Ekonomi UI Avilliani mengatakan bahwa pembangunan infrastruktur melalui industri jalan tol akan berdampak pada pembangunan ekonomi. Oleh karena itu menurutnya sebelum satu daerah berkeinginan membangun jalan tol maka yang paling penting adalah aktivitas ekonomi di daerah tersebut harus ditingkatkan agar bisa memberikan kontribusi terhadap proyek jalan tol tersebut agar tidak rugi.

2.5 Keterkaitan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terhadap Perubahan Mata Pencaharian dan Gaya Hidup akibat Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Baik itu perubahan sosial maupun ekonomi. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan ini. Ilmu Pengetahuan Sosial membantu kita untuk memahami bagaimana hidup bersama dengan yang lain, seperti bertetangga dan

berinteraksi dengan lingkungan lainnya. Dengan kata lain, IPS membantu kita untuk dapat bermasyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diterapkan untuk pendidikan dasar dan menengah, bahkan saat ini sudah sampai ke jenjang perguruan tinggi. IPS adalah mata pelajaran yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan antropologi. IPS mengkaji berbagai permasalahan serta fenomena sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat.

Roberta Woolover dan Kathryn P. Scoot (1987) menyatakan bahwa ada lima perspektif dalam mengajarkan IPS . Kelima perspektif tersebut tidak berdiri masing-masing, bisa saja ada yang merupakan gabungan dari perspektif yang lain. Kelima perspektif tersebut ialah:

1. IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (citizenship transmission).

IPS sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan tujuan utamanya adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik. Nilai dan budaya bangsa akan dijadikan landasan untuk pengembangan bangsanya. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya berdasarkan nilai dan budaya yang dimilikinya. Dalam kaitan transformasi nilai-nilai kewarganegaraan tujuan IPS adalah menjadikan anak didik menjadi warga negara Indonesia yang baik. Contoh kongkrit pendidikan IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan diperlihatkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1 Tabel pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*).

Tujuan	Pewarisan nilai-nilai kewarganegaraan melalui penanaman nilai-nilai sebagai kerangka pembuatan keputusan.
Metode	Pepewarisan nilai dan konsep ditanamkan melalui teknik tertentu seperti <i>textbook</i> , ceramah, resitasi, tanya jawab, dan latihan kegiatan pemecahan masalah (<i>problem solving</i>).
Bahan	Bahan diseleksi oleh guru yang punya otoritas, dan bahan dapat menggambarkan aspek nilai, keimanan, dan sikap

Sumber : (Modul Pengembangan Pendidikan IPS)

http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196209261989041-RIDWAN_EFFENDI/Perspektif_dan_Tujuan_IPS.pdf

Menurut para penganut tradisi transmisi kewarganegaraan IPS memiliki dua tujuan pokok, yaitu *pertama* : Menanamkan kepada anak didik suatu komitmen dasar tentang nilai-nilai kemasyarakatan. *Kedua*: Membantu anak didik mengembangkan kemampuannya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut terhadap masalah yang dihadapi bangsa

2. IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial.

Ketika Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan sebagai Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, terdapat dua pemahaman tentang perspektif ini. *Pertama* : IPS diajarkan sebagai Ilmu-ilmu Sosial secara terpisah (*separated approach*) *Kedua* : IPS diajarkan sebagai ilmu –ilmu sosial secara terpadu (*integrated approach*). Menurut pendapat pertama, tujuan utama dari IPS diajarkan sebagai ilmu-ilmu sosial adalah mendidik anak untuk memahami ilmu-ilmu sosial. Ilmu sosial objek kajiannya adalah perilaku dalam kaitannya dengan usaha manusia memenuhi kebutuhan hidup, lingkungan, kekuasaan, dan lain-lain.

Ilmu-ilmu sosial yang terdiri atas ekonomi, antropologi, geografi, sejarah, politik, sosiologi, dan psikologi, merupakan bahan yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan ciri masing-masing, yang biasanya disampaikan dengan terpisah (*separated approach*).

3. IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*)

Ketika IPS diajarkan sebagai *reflective inquiry*, maka penekanan yang terpenting adalah bagaimana kita memberikan motivasi agar siswa dapat berpikir.

4. IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi siswa.

Tujuan yang utama dari IPS ialah mengembangkan seluruh potensi siswa baik pengetahuan, fisik, sosial, dan emosinya. Siswa yang potensinya tersalurkan secara baik ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Karena itu, IPS juga dituntut untuk mengembangkan supaya siswa mudah bekerja sama dengan yang lain, mampu merancang sebuah tujuan dan merealisasikannya, serta memiliki kemampuan memecahkan persoalan secara baik. Mengembangkan sikap kepedulian terhadap kesehatan dirinya (jiwa dan raganya). Adapun tujuan dari IPS ialah mental, jiwa, dan fisik anak supaya menjadi anggota masyarakat produktif. Untuk mengembangkan potensi siswa tersebut maka pendekatan guru harus lebih bersifat *child centered* (berpusat kepada anak) ketimbang *subject centered* (berpusat pada materi pelajaran) dalam mengajar IPS

5. IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional

Tujuan utama dari IPS ialah bagaimana siswa diajari untuk dapat membuat keputusan dan tindakan yang rasional (James Banks, 1985). Untuk dapat membuat keputusan yang rasional maka ia harus memiliki ketrampilan intelektual yang paling tinggi. Pengembangan Pendidikan IPS 21 digunakan untuk menjawab pertanyaan dan persoalan baik yang datangnya dari individu maupun dari masyarakat. Dalam pendekatan ini tujuannya adalah mampu menggunakan keterampilan berpikir baik secara individu maupun kelompok, baik terhadap masalah yang datangnya dari pribadi maupun masyarakat (masalah sosial). Masalah sosial adalah salah satu masalah yang menjadi perhatian kita. Dengan pengambilan keputusan secara rasional, maka tindakannya pun harus berdasarkan pada keputusan

Di antara kelima perspektif pendidikan IPS di atas, kita tidak bisa memisahkan antara satu dengan yang lain karena kelima perspektif di atas saling terkait dan melengkapi. Menurut *National Council for Social Studies* (NCSS, 1988: 11) mengemukakan bahwa karakteristik IPS adalah (1) *Sosial Studies as citizenship transmission*; (2) *Sosial Studies as sosial sciences*; (3) *Sosial Studies as reflektive inquiry*; (4) *Sosial Studies as sosial criticism*; dan (5) *Sosial Studies as personal development of the individual* (Pargito, 2010 :33-34). Yang artinya (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan; (2) IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial; (3) IPS sebagai penelitian mendalam; (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial; dan (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat terdampak pembangunan Tol Trans Sumatera ini juga berkaitan erat terhadap tradisi IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial yang objek kajiannya adalah perilaku dalam kaitannya dengan usaha manusia memenuhi kebutuhan hidup, lingkungan, kekuasaan, dan lain-lain. Selain itu juga berkaitan dengan ilmu IPS sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional. Dengan adanya penelitian ini, maka kajian tentang kehidupan bermasyarakat akan semakin kaya dan pembaca dapat belajar untuk mengambil keputusan secara rasional kaitannya dengan penggunaan uang ganti rugi pembangunan jalan tol Trans Sumatera.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat Desa Agom Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Ayuni dkk pada tahun 2019 dengan judul “Perubahan Gaya Hidup Mahasiswi Universitas Abdurachman Saleh Koya Situbondo (Studi Kasus: Perilaku Konsumtif Mahasiswi Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2014 Dalam Menggunakan Kosmetik *Branded*”. Penelitian itu bertujuan untuk mendeskripsikan alasan serta faktor

yang mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswi Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2014 dalam menggunakan kosmetik *branded*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi mahasiswi Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2014 mengalami peningkatan. Perilaku konsumtif terhadap kosmetik *branded* dipengaruhi oleh tujuan mahasiswi untuk menjaga *image*, harga diri dan pandangan mereka mengenai suatu hal.

- b. Penelitian yang relevan berikutnya adalah tesis dengan judul “Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat dari Petani ke Pengrajin Batu Bata di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel dalam Tinjauan Ekonomi” yang ditulis oleh Abdul Hafis pada tahun 2017. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat perubahan mata pencaharian dari petani menjadi pengrajin batu bata yang terjadi di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Kecamatan Aikmel. Metode yang digunakan dalam penelitian itu adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan industri kerajinan batu bata berhasil memengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kemudian, tingkat pendidikan masyarakat berubah disebabkan adanya industri batu bata. Terakhir, terjadi perubahan status sosial masyarakat.
- c. Penelitian lain yang mengungkap perubahan mata pencaharian diteliti oleh Benjamin pada tahun 1991 dengan judul “Pengaruh Peralihan Mata Pencaharian Terhadap Pola Sosialisasi pada Masyarakat Desa Pinggiran Kota Jakarta: Suatu Penelitian di RW 01 Dusun Palsigunung Desa Tugu Kecamatan Cimanggis Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor Jawa Barat”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat pengaruh perubahan mata pencaharian terhadap pola sosialisasi masyarakat sebagai individu di dalam anggota masyarakat dan pola sosial masyarakat kepada anak-anaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peralihan tanah pertanian menjadi pemukiman mengakibatkan terjadinya perubahan mata pencaharian masyarakat yang semula petani menjadi buruh atau pegawai.

- d. Penelitian berikutnya yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Dwi Sulistiyono dkk pada tahun 2015 dengan judul “Transformasi Mata Pencaharian dari Petani ke Nelayan di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi terjadinya transformasi mata pencaharian masyarakat dan dampak yang terjadi setelah adanya transformasi mata pencaharian pada masyarakat di Pantai Depok Desa Parangtritis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 faktor yang memengaruhi transformasi tsb yaitu faktor internal seperti kondisi ekologis, rendahnya tingkat pendidikan, dll; dan faktor eksternal seperti pengaruh dari warga pendatang, perhatian pemerintah, dll. Dampak transformasi tersebut adalah terjadinya perubahan status ekonomi masyarakat dan juga sosial serta budaya.

- e. Penelitian berikutnya berjudul “Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri (Studi pada Desa Tanjung Selamat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)”. Penelitian pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Ismi Andari ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian dalam masyarakat Desa Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian yang menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dalam penyusunannya ini menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu, perubahan orientasi mata pencaharian terbagi menjadi tiga tahap dan perubahan orientasi mata pencaharian tersebut turut juga mengubah bentuk nilai sosial dalam masyarakat Desa Tanjung Selamat.

- f. Penelitian lain yang mengungkap perubahan gaya hidup akibat dampak pembangunan infrastruktur adalah penelitian yang diteliti oleh Kuntoro Boga Andri pada tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dari pengaruh perubahan lingkungan ekologis pada masyarakat agraris yang terjadi akibat pembangunan waduk. Hasil dari penelitian

memperlihatkan pembangunan proyek PLTA Panglima Besar Soedirman telah merubah secara mendasar masyarakat agraris serta budaya pertanian di lokasi penelitian. Hilangnya lahan berarti juga merubah lahan usaha bagi mereka. Mereka yang beralih mata pencaharian ke sektor perikanan dihadapkan banyak kendala. Perkembangan sektor perdagangan dan jasa sangat dipengaruhi oleh situasi desa yang ada. Perubahan juga mengakibatkan mudarnya lembaga tradisional yang biasa hidup dalam masyarakat agraris.

- g. Penelitian lain yang mengungkap pentingnya pembangunan infrastruktur lainnya adalah penelitian yang ditulis oleh Emmi Desniati pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja jalan yang merupakan tingkat layanan serta kenaikan biaya perjalanan karena keterlambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat layanan ruas jalan Pangeran Antasari adalah $V / C > 0,8$. Ini berarti bahwa jalan tersebut memiliki tingkat layanan D, yang hampir macet. Biaya kemacetan yang disebabkan oleh keterlambatan lalu lintas untuk arah Pangeran Antasari - Gajah Mada adalah Rp.625.863.840 / tahun, sedangkan untuk arah Gajah Mada - Antasari adalah Rp. 845.009.609 / tahun.
- h. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang ditulis oleh Padri Pratama Putra pada tahun 2017 dengan judul “Perubahan Gaya Hidup Mahasiswi Perantau di Kota Tanjungpinang”. Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan perubahan gaya hidup pada mahasiswi perantau di Kota Tanjungpinang. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak mahasiswi yang mengalami perubahan gaya hidup dari yang semula sederhana menjadi hedon.
- i. Penelitian berikutnya adalah tesis yang ditulis oleh Widowati Wahyuningsih pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Gaya Hidup Hedonis, Kecanduan Berbelanja, Keterlibatan *Fashion* terhadap Pembelian Tidak Terencana Produk *Fashion* Global”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor

gaya hidup hedonis, pengaruh faktor kecanduan berbelanja, dan faktor keterlibatan fashion terhadap pembelian tidak terencana produk global. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebiasaan berbelanja dan perilaku pembelian tidak terencana.

- j. Penelitian berikutnya yang relevan terhadap tesis penulis adalah tesis yang berjudul “Perubahan Gaya Hidup Anak Muda di Surakarta Akibat Berkembangnya Mall”. Tesis yang disusun oleh Jun Chizuwa pada tahun 2014 ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana proses perubahan gaya hidup masyarakat khususnya anak muda yang diamati dari perubahan kunjungan dari pasar tradisional menjadi pasar modern/mall. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup anak muda di Surakarta akibat berkembangnya mall telah mendorong budaya konsumtif di kalangan anak muda di Surakarta yang dianggap sebagai bagian dari gaya hidup modern dan berkiblat pada Barat. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis karena memiliki kesamaan objek yaitu perubahan gaya hidup yang pada akhirnya menunjukkan perilaku hedonis akibat pengaruh gaya hidup modern.

Perbedaan antara penelitian yang diteliti oleh Jun Chizuwa dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penyebab terjadinya perubahan gaya hidup tersebut. Dalam hal ini, penyebab perubahan gaya hidup pada penelitian Jun Chizuwa adalah akibat berkembangnya mall, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah akibat adanya pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.

2.7 Paradigma dan Kerangka Berpikir

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya paradigma dan kerangka berpikir. Dengan paradigma dan kerangka berpikir, penyusunan laporan penelitian akan menjadi sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami.

2.7.1 Paradigma

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003).

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003). Paradigma konstruktivis meyakini bahwa tidak ada realitas tunggal atau kebenaran tunggal. Realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks perlu diinterpretasikan dan hasil interpretasi mungkin berbeda. Paradigma ini umumnya mengadopsi pendekatan kualitatif.

Menurut Patton (1978), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, penelitian seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang

membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks – percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikiri peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Hidayat, 2003).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk melihat dampak pembangunan infrastruktur terhadap perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat Desa Agom Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

Penelitian lain yang menggunakan paradigma konstruktivisme disusun oleh Prabowo Sri Hayuningrat dalam skripsinya yang berjudul *Media Literacy* Khalayak Dewasa Dini pada Tayangan Reality Show di Televisi (2010). Penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa.

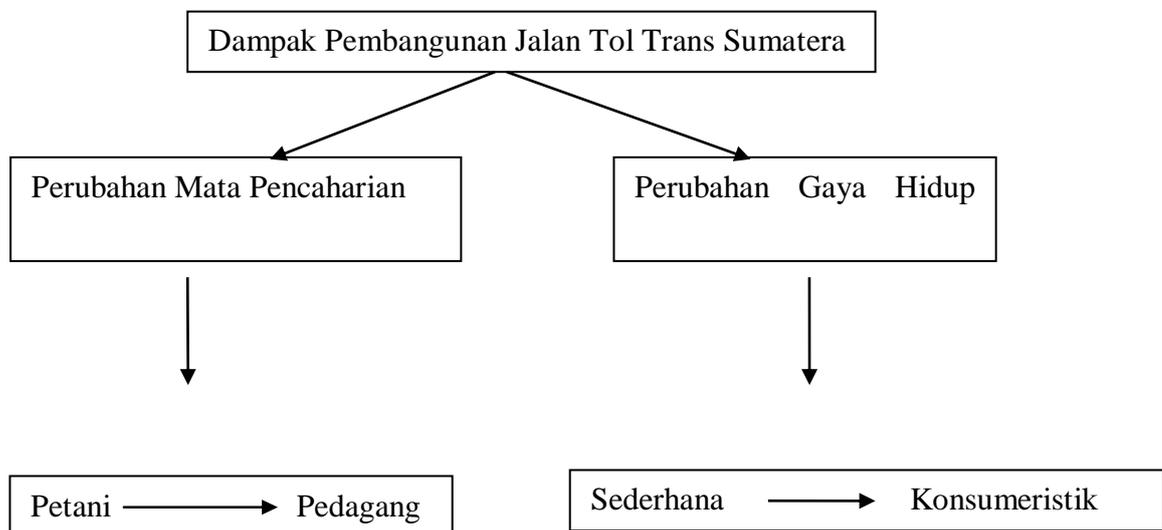
2.7.2 Kerangka Berpikir

Infrastruktur merupakan kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi *sektor publik* dan *sektor privat* sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Sejarah perjalanan pembangunan infrastruktur ke-PU-an di Indonesia telah mengalami pasang surut. Pembangunan infrastruktur ke-PU-an sempat menjadi primadona pada era wal Orde baru (Orba), namun sempat terhenti pada saat krisis

ekonomi sejak 1997. Pembangunan infrastruktur PU mulai kembali dilakukan mulai 2005 hingga kini.

Pemerintah Indonesia periode 2014-2019 merencanakan pembangunan jalan tol sejauh 1.000 km meliputi Tol Trans Sumatera, Tol Trans Jawa, Tol Samarinda – Balikpapan, Tol Manado – Bitung. Untuk dapat merealisasikan pengerjaan pembangunan jalan tol pemerintah perlu melakukan pembebasan lahan milik warga. Perubahan penggunaan lahan ini tentunya akan berdampak terhadap masyarakat di sekitarnya, antara lain disebabkan lahan produktif mereka yang menjadi sumber penghasilan yang utama akan mengalami pengusuran untuk keperluan pembangunan tol.

Pembangunan ini akan berdampak pada mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat. Kaitannya dengan mata pencaharian adalah; masyarakat yang selama ini berprofesi sebagai petani setelah mendapat ganti rugi berubah menjadi pedagang. Sementara kaitannya dengan gaya hidup, masyarakat yang selama ini cenderung hidup sederhana, kini sebagian melakukan pola gaya hidup hedonis.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Perubahan Mata Pencaharian dan Gaya Hidup Masyarakat Terdampak Jalan Tol Trans Sumatera di Desa Agom Kecamatan Kalianda

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini secara berturut turut membahas pendekatan dan rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, sumber data peneliti, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

3.1 Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Studi kasus, seperti yang dirumuskan Robert K. Yin (2008;1), merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya. Studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber dimanfaatkan. (Yin, 2008:18)

Studi kasus sendiri, menurut Robert K. Yin dibagi ke dalam tiga tipe yakni studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Ketiga tipe ini berdasarkan kepada jenis dan tujuan dari pertanyaan penelitian. Lebih lanjut, K. Yin Menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti sirklus kehidupan nyata. Penjelasan ini menjadi landasan bahwa studi kasus memiliki karakteristik penelitian kualitatif di mana adanya latar alamiah.

Rahardjo (2017) mengungkapkan langkah-langkah penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Tema, Topik dan Kasus.

Pada tahap pertama ini peneliti harus yakin bahwa dia akan memilih kasus tertentu yang merupakan bagian dari “body of knowledge”nya bidang yang dipelajari. Logikanya ialah seorang peneliti hanya akan bisa menghasilkan penelitian yang baik pada bidang yang diminati dan dikuasainya. Karena itu, memilih kasus pada bidang yang diminati sangat penting. Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera memberikan dampak baik positif maupun negatif, sehingga menjadi tema yang penting untuk dikaji.

2. Pembacaan Literatur.

Setelah kasus diperoleh, peneliti mengumpulkan literatur atau bahan bacaan sebanyak-banyaknya berupa jurnal, majalah ilmiah, hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, majalah, surat kabar yang terkait dengan kasus tersebut.

3. Perumusan Fokus dan Masalah Penelitian.

Langkah sangat penting dalam setiap penelitian ialah merumuskan fokus dan masalah. Fokus penelitian perlu dibuat agar peneliti bisa berkonsentrasi pada satu titik yang menjadi pusat perhatian. Di muka telah dibahas bagaimana rumusan masalah penelitian dibuat. Satu hal penting lainnya terkait dengan rumusan masalah ialah dari rumusan tersebut dapat digali informasi penting dan mendalam untuk menjadi pengetahuan yang berharga bagi kemanusiaan, bukan sembarang informasi yang tidak bernilai ilmiah.

4. Pengumpulan Data.

Data penelitian Studi Kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan (participant observation), dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. Dia sendiri pula yang menentukan informan yang tepat untuk diwawancarai, kapan dan di mana wawancara dilakukan.

5. Penyempurnaan Data.

Data yang telah terkumpul disempurnakan dengan cara membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi. Itu sebabnya penelitian kualitatif berproses secara siklus.

6. Pengolahan Data.

Setelah data dianggap sempurna, peneliti melakukan pengolahan data, yakni melakukan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (coding), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas. Tahap ini dilakukan untuk memudahkan tahap analisis.

7. Analisis Data.

Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data.

8. Proses Analisis Data.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk memberikan makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan.

9. Dialog Teoretik.

Untuk melahirkan temuan konseptual berupa "thesis statement", setelah pertanyaan penelitian terjawab, peneliti Studi Kasus, khususnya calon magister dan lebih-lebih doktor, melakukan langkah selanjutnya, yaitu melakukan dialog temuan tersebut dengan teori yang telah dibahas di bagian

kajian pustaka, sehingga bagian kajian pustaka bulan sekadar ornamen belaka.

10. Triangulasi Temuan (Konfirmabilitas).

Agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, atau yang sering disebut sebagai konfirmabilitas, yakni dengan melaporkan temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai.

11. Simpulan Hasil Penelitian.

Pada bagian ini peneliti mencantumkan implikasi teoretik.

12. Laporan Penelitian.

Laporan penelitian merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kegiatan penelitian yang dituangkan dalam bahasa tulis untuk kepentingan umum.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Agom Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dari bulan Juli 2020

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi dan yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Moleong (2012) mengatakan penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu dan perseorangan. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan secara menyeluruh atau diambil semua subjek yang terlibat dalam penelitian.

Subjek penelitian sekaligus informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. RL sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.
2. YB sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.

3. SM sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.
4. BS sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.
5. ZA sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.
6. RT sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.
7. RT sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.
8. EN sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.
9. BI sebagai penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera.

Sugiono (2014: 215) menyatakan bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan situasi sosial yang terdiri atas 2 elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berintegrasi secara sinergis. Objek dalam penelitian ini adalah perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat penerima dana ganti rugi pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera di Desa Agom Kecamatan Kalianda.

3.4 Sumber Data

Arikunto (1998: 200) mendefinisikan subjek penelitian sebagai benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian, karena seperti yang telah diketahui bahwa dilaksanakannya penelitian dikarenakan adanya masalah yang harus dipecahkan, maksud dan tujuan penelitian adalah untuk memecahkan persoalan yang timbul tersebut. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari informan.

Dalam penelitian ini, pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* karena kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin

diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah warga Desa Agom yang menjadi informan, termasuk kepala desa dan warga penerima ganti rugi itu sendiri. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat terdampak di Desa Agom.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat penerima ganti rugi. Observasi dilakukan dengan tujuan guna untuk membuktikan hasil dari wawancara yang didapat terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Alat yang digunakan dalam observasi adalah lembar pengamatan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Lembar observasi digunakan agar lebih efektif dalam melakukan observasi sehingga pengamatan lebih mendalam.

Teknik observasi atau pengamatan menurut Sugiyono (2012: 227-228) dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu;

- a) Observasi partisipatif, yakni peneliti ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau sedang digunakan sumber penelitian. Pada saat melakukan pengamatan/observasi, peneliti juga ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data.
- b) Observasi terus terang atau tersamar, yakni peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar. Hal ini menghindari jika suatu data yang hendak dicari merupakan data yang rahasia.
- c) Observasi tak berstruktur, jika fokus penelitian belum jelas, peneliti bisa melakukan observasi ini. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan.

3.5.2 Wawancara

Pengumpulan data dengan teknik wawancara dilakukan peneliti dengan direkam pada *Hand Phone* (HP). Teknik pengumpulan data dengan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara yaitu wawancara mendalam (*depth interview*) menurut Egon G. Guba & Yvonna S. Lincoln (dalam Ghony dan Almansur 2012:175). Dengan fokus penelitian yang jelas dalam benak pikiran peneliti, secara arif akan menanyakan dan secara aktif akan mendengarkan agar dapat memahami apa-apa yang penting untuk diketahui, terutama mengenai latar dan pengalaman seseorang yang sedang berada ditempat latar penelitian.

Percakapan wawancara dilakukan secara terkonsep, tetapi pertanyaan berkembang sesuai keadaan di lapangan, peneliti mendengarkan secara teliti isyarat-isyarat yang diberikan oleh informan. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur yaitu mirip percakapan informal. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi atau isyarat-isyarat dari semua informan. Wawancara akan dilakukan peneliti kepada kepala desa dan warga penerima ganti rugi.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Setiap catatan tertulis yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan menjadi dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini. Dokumen meliputi materi atau bahan seperti : fotografi, video, film, memo, surat, diary, rekaman kasus klinis dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan informasi penunjang dan sebagai bagian berasal dari kajian kasus yang merupakan sumber data pokok berasal dari hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam.

Dokumen-dokumen yang sudah ada bahkan sudah lama digunakan peneliti sebagai sumber data. Dokumen juga digunakan untuk memperkuat argumen atau menambah ide peneliti yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.6 Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber baik dari observasi di lapangan, wawancara, dan analisa dokumen. Setelah data tersebut dibaca secara cermat, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya peneliti melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari proses analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini mulailah kita tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan metode tertentu (Ghony dan Almansur, 2012).

Satuan atau unit adalah satuan dari suatu latar sosial. Pada dasarnya satuan ini merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data yang dilakukan oleh peneliti. Satuan disini adalah satuan dalam kehidupan sosial adalah merupakan kebulatan dimana seseorang mengajukan pertanyaan. Dalam menamakan satuan tersebut sebagai satuan informasi yang memiliki fungsi untuk menentukan atau untuk mendefinisikan kategori-kategori yang ada. Satuan itu adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain.

Memproses analisis data dalam model Miles dan Huberman (1984) dapat melalui tiga proses, yaitu :

3.6.1 Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data 'kasar' yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.

3.6.2 Proses Penyajian Data

Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut. Penyajian data yang akan digunakan adalah berupa matriks, grafik, jaringan dan bagan.

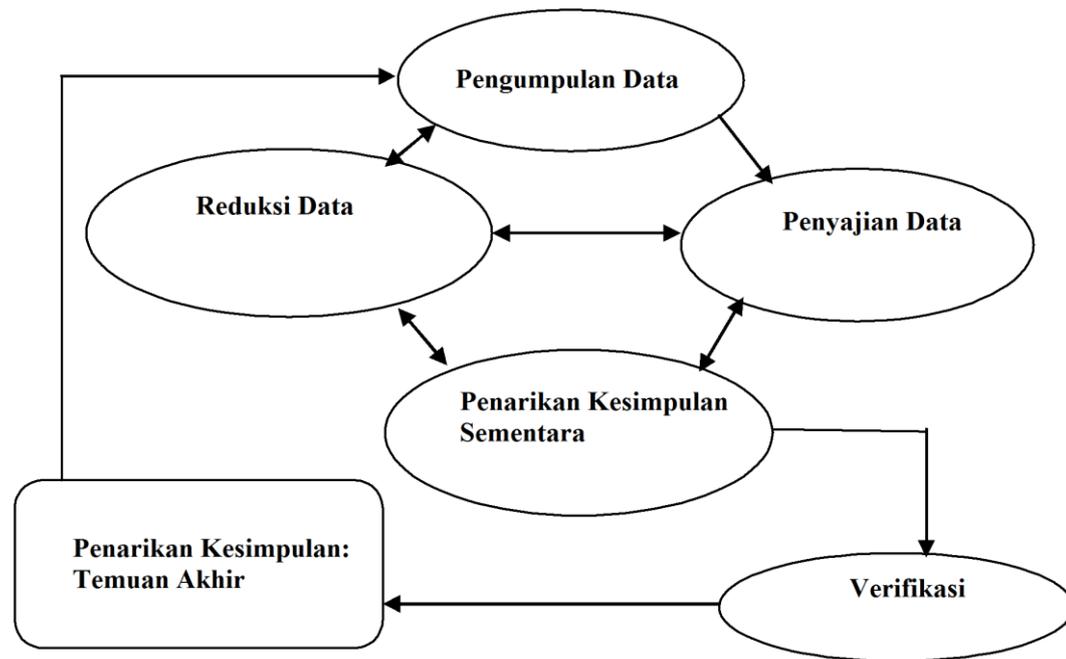
3.6.3 Verifikasi Data

Penyajian dan pemaparan data yang telah disusun, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan sementara penelitian dan kemudian dilakukan verifikasi, penelitian dimulai dengan pelaksanaan penelitian sehingga pada hasil penelitian selesai. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dari permulaan data. Verifikasi dan penarikan kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Langkah selanjutnya adalah membahas pembahasan temuan penelitian berdasarkan pada teori yang digunakan dan dicari maknanya serta ditarik suatu kesimpulan akhir.

3.6.4 Proses Menarik Kesimpulan

Proses menarik kesimpulan berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau justru masih gelap sehingga setelah diselidiki menjadi jelas, dapat berupa kausal atau hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Penulisan data dalam teks naratif ditulis secara singkat dan jelas serta komunikatif. Dalam menyajikan penulis akan memaparkan secara rinci, sistematis dan menarik.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram alur berikut :



Bagan 3.1 Pola Interaktif Data Penelitian Miles dan Hubberman (1992:20)

Seluruh data yang terkumpul oleh peneliti akan dibaca, dipahami dan dianalisis secara intensif. Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Pengorganisasian Data

Data hasil dari observasi, wawancara dan analisis dokumen yang berhasil dihimpun oleh peneliti akan ditata dan diberi nomor urut berdasarkan kronologis waktu pengumpulan. Lembaran-lembaran data akan diberi nomor halaman dan dibuat semacam daftar isi untuk memudahkan penelusuran.

b. Penentuan Sistem Koding

Mengidentifikasi topik-topik data kemudian mengelompokkan ke dalam kategori-kategori. Setiap kategori diberi kode yang menggambarkan cakupan topik. Kode digunakan untuk mengorganisasikan satuan-satuan data. Satuan data adalah potongan-potongan catatan lapangan berupa kalimat, satu alenia atau urutan alenia. Pengkodean akan dibuat secara rinci berdasarkan pada teknik pengumpulan data dan kelompok informan.

1) Menyortir Data

Data disortir akan dilakukan dengan cara pendekatan potong-simpan dalam map (*the cut up and put in folders*) yaitu memotong catatan menurut kategori dan menetapkan satuan-satuan data tersebut ke dalam map.

2) Memformat Data

Data akan disajikan secara sistematis ke dalam bentuk matriks. Hasil penelitian akan diambil dari satuan data.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data akan dilakukan dengan cara kredibilitas yaitu meningkatkan kemungkinan temuan yang dapat dipercaya akan dihasilkan. Ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam kredibilitas ini yaitu keterlibatan yang diperpanjang, observasi yang terus menerus dan triangulasi. Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data dan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai. Kelebihannya adalah membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan atau bias peneliti, mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa dan akan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Observasi yang terus menerus berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative.

Ketekunan dalam observasi adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, pengamatan menyediakan kedalaman. Pengamatan dilakukan pada faktor-faktor yang menonjol kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan awal tampak salah satu faktor atau seluruhnya yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta member *check*. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya. Misalnya dari guru yang satu ke guru yang lainnya, dari kepala madrasah ke wakil kepala madrasah dan sebagainya,

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan dengan interview, kemudian di cek melalui dokumen yang relevan.

Pengecekan data dengan member check dilakukan pada selama periode tertentu atau setelah mendapatkan penemuan. Peneliti menkonfirmasi dan mendiskusikan data untuk mendapatkan kesepakatan. Data bisa dikurangi, ditambah atau dibuang sesuai dengan kesepakatan dengan para pemberi data. Peneliti meminta informan utama membaca draft laporan atau kadang peneliti mengklarifikasikan temuan sampai diperoleh kesepakatan hasil penelitian.

Peneliti juga melakukan diskusi mengenai data-data hasil penelitian guna mendapatkan saran dan masukan dengan teman sejawat yang peneliti anggap menguasai metode kualitatif dan menaruh minat pada bidang penelitian. Peneliti juga meminta bantuan Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing untuk memberikan komentar tentang data yang dikemukakan. Apabila ada data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti akan kembali ke lapangan untuk memperoleh datanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera memberikan dampak berupa perubahan mata pencaharian pada masyarakat Desa Agom Kecamatan Kalianda. Perubahan mata pencaharian yang terjadi di Desa Agom terbagi atas tiga klasifikasi, 1) kelompok petani yang beralih profesi menjadi pedagang; 2) petani yang beralih profesi menjadi pengusaha; dan 3) petani yang beralih profesi menjadi satpam/karyawan. Faktor yang mempengaruhi perubahan profesi itu adalah keinginan untuk hidup sejahtera dengan cara mendapatkan penghasilan yang lebih besar.
2. Terdapat perubahan gaya hidup yang signifikan pada masyarakat Desa Agom akibat pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera. Dari 3 klasifikasi masyarakat yang mengalami perubahan mata pencaharian, 87,5 % masyarakat penerima dana ganti rugi mengubah gaya hidupnya menjadi cenderung hedonis dengan ciri-ciri sebagai berikut: membeli mobil, motor, membangun rumah permanen, dan membelanjakan uangnya untuk keperluan yang belum dibutuhkan.

5.2 Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti guna mengurangi dampak negatif pembangunan Jalan Tol khususnya dalam hal perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah perlu menyusun tim khusus untuk memantau dan membina masyarakat penerima dana ganti rugi agar dana tersebut dapat dikelola dengan tepat demi tercapainya masyarakat yang sejahtera.

2. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat umum perlu mencermati beberapa fenomena terkait adanya pola perubahan mata pencaharian dan gaya hidup masyarakat penerima dana ganti rugi. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat dapat mengambil pembelajaran, sehingga dapat menjadi lebih bijak dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Arifin, Z. 2009, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Cetakan ke-7, Tangerang: Azkia Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Banks, J. A. 1985. *Teaching Strategies for the Social Stuiies: Inquiry, Valuing, and Decision Marking*. New York: Longman.
- Bierstedt, Robert (1970). *The Social Order, An Introduction to Sociology*. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Dana A. Kartakusuma. 2004. *Kajian Dampak Kumulatif*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Djazifah, Nur. 2012. *Proses Perubahan Sosial Di Masyarakat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Infrastruktur. 2003. *Kamus Bahasa Indonesua* (p. 586). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mankiw, N.Gregory. 2001. *Principles of Economics*, (Alih bahasa: Aris Munandar). Erlangga. Jakarta.
- Pargito. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan IPS*. Lampung. FKIP Universitas Lampung
- Plummer. 1983. *Gaya Hidup dan Pengembangan Psikologi : Kepribadian dan Sosialisasi*. Terjemahan Agus Dharma dan Aminuddin Ram. Jakarta : Erlangga.
- Prathama Rahardja, Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: LPFEUI.

- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Robert Lauer H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusions of Innovations, Forth Edition*. New York: Tree Press.
- Sarwono, S.W. 1989. *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siska, Yulia. 2016. *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Jogjakarta: Garudhawaca.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru. Rajawali Pers: Jakarta.
- Subandi, Idi Ibrahim. 1997. *Lifestyle Ecstasy; Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Edisi Revisi*. Jakarta (ID): Bumi Aksara.
- Tarique, Md. 2008. *Rural Infrastructure and Economic Development*. Kurukshetra (IN).
- Woolever, Roberta dan Scoot, Kathryn. 1988. *Active Learning in Social Studies*. London: scoot Foresman and Company.
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain & Metode*, Rajawali Pers, Jakarta.

b. Jurnal atau Penelitian

- Andari, Ismi. 2017. Analisis Perubahan Orientasi Mata Pencaharian dan Nilai Sosial Masyarakat Pasca Alih Fungsi Lahan Persawahan Menjadi Lahan Industri. *jurnal.unimed.ac.id*. [Vol 4, No 1](#).
<https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9968>
- Andri, Kuntoro Boga. 2016. Sejarah Perubahan Sosial Masyarakat Agraris Akibat Pembangunan Waduk di Banjarnegara, Jawa Tengah. *journal.trunojoyo.ac.id*. Vol. 5 No. 1.
<https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i1.1021>

- Ayuni, dkk. 2019. Perubahan Gaya Hidup Mahasiswi Universitas Abdurachman Saleh Kota Situbondo (Studi Kasus: Perilaku Konsumtif Mahasiswi Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2014 dalam Menggunakan Kosmetik Branded). *jurnal.unej.ac.id*. v. 13, n. 1, p. 58-65.
<https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10421>
- Benjamin. 1991. Pengaruh Peralihan Mata Pencaharian Terhadap Pola Sosialisasi Pada Masyarakat Desa Pinggiran Kota Jakarta : Suatu Penelitian di Rw 01 Dusun Palsigunung Desa Tugu Kecamatan Cimanggis Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor Jawa Barat. <http://lib.ui.ac.id>.
- Chizuwa. Jun, Perubahan Gaya Hidup Anak Muda di Surakarta Akibat Berkembangnya Mal. Tesis. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.
- Fox W. *Strategic Options for Urban Infrastructure Management. Urban Management Program Policy Paper 17*. Washington D.C. World Bank. 1994 dalam Rachel Mashika and Sally Barden. *Infrastructure An Poverty: A Gender Analysis UK: Bridge, SIDA report no 15*.
- Hafis, Abdul. 2017. Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat dari Petani ke Pengrajin Batu Bata di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel Dalam Tinjauan Ekonomi. *journal.uinmataram.ac.id*. 8(1), 1-20.
<https://doi.org/10.20414/society.v8i1.1494>
- Maharani. 2012. Dampak Pembangunan Jalan Tol di Indonesia terhadap Perekonomian dan Dampak Sosial Ekonomi Jalan Tol Bogor Outer Ring Road.
- Miroshnikova and Taskaeva. 2018. Economic Efficiency of Innovative Materials for Sectors of Economy. *MATEC Web of Conferences*, 73. DOI: 10.1051/mateconf/20167307006
- Moteff, John, Claudia Copeland dan John Fischer. 2003. *Critical Infrastructure: What Makes An Infrastructure Critical?* Congressional Research Service.
- Putra, Padri Pratama. 2017. Perubahan Gaya Hidup Mahasiswi Perantau di Kota Tanjungpinang. *jurnal.umrah.ac.id*
- Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rr, Lulus Prapti NSS. Suryawardana, Edy & Triyani, Dian. 2015. Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika SosBud Vol. 17 No.2*.
- Sulistiyono, Dwi. 2015. Transformasi Mata Pencaharian dari Petani ke Nelayan di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul. *jurnal.uns.ac.id*.

Wahyu, Supriyadi Waskito. 2007. Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa. FISIP UNS.

Wahyuningsih, Widowati. 2015. Pengaruh Gaya Hidup Hedonis, Kecanduan Berbelanja, Keterlibatan Fashion terhadap Pembelian Tidak Terencana Produk Fashion Global. *journal.umy.ac.id*. [Vol 7, No 2](#).
<https://doi.org/10.18196/jbti.v7i2.2556>

c. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup, Nomor 11 Tahun 2006.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2005 Tentang Jalan Tol.

Undang-Undang Pokok Agraria. UUPA Pasal 18. Republik Indonesia. Lembaran Negara RI Tahun 2960, Nomor 2043. Sekretariat Negara. Jakarta

Undang-Undang Pokok Agraria. UUPA Pasal 18. Republik Indonesia. Lembaran Negara RI Tahun 2960, Nomor 2043. Sekretariat Negara. Jakarta.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011. Perumahan Dan Kawasan Permukiman Kawasan. Jakarta (ID): Pemerintah Republik Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengadaan Tanah Bagi Pembangunan Untuk Kepentingan Umum.

d. Internet

Budisantoso Budiman. 2015. Warga Keberatan Ganti Rugi Jalan Tol Lampung.
<https://www.antaraneews.com/berita/523441/warga-keberatan-ganti-rugi-jalan-tol-lampung>.

Chikita Widhaswara. 2015. Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS).
http://www.kompasiana.com/chikitawidhaswara/pembangunan-jalan-tol-trans-sumatera-jtts_5609f0364523bdf90e43bd49

<http://www.scribd.com/doc/22191363/dampak-pembangunan-jalan-tol-bagi-pemukiman>

Jalan Tol. Wikipedia: The Free Encyclopedia. 12 April 2019.
id.wikipedia.org/wiki/Jalan_tol

Robert. 2016. Pemprov Lampung Persiapkan Pembangunan Jalan Tol Sumatera Tahap II. <http://www.suarawajarfm.com/2016/01/09/12028/pemrov-lampung-persiapkan-pembangunan-jalan-tol-sumatera-tahap-ii.html>

Romi Rinando. 2018. Tolak Ganti Rugi Lahan Tol, 11 Warga pasang Banner di Dinding Rumah. <https://lampung.tribunnews.com/2018/01/14/tolak-ganti-rugi-lahan-tol-11-warga-pasang-banner-di-dinding-rumah>

www.fao.org, Frank Ellis; Livelihood

www.livelihood.com, Long. N, 2001; *Origins of livelihood*